

KERAJAAN ALLAH DI SUMATERA UTARA

Marselina *¹

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia
marselinaa234@gmail.com

Lint

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia
llinta260@gmail.com

Melina Trisia

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia
melinatrisia9@gmail.com

Sarmauli

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia
sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Abstract

The kingdom of God is God's supreme rule that is realized in various stages throughout history. Man can experience the various blessings of His reign according to the stage of its realization. The Kingdom of God is the age to come or Heaven. The entry of the Kingdom of God in North Sumatra was triggered by the arrival of Ludwig Ingwer Nommensen, who brought changes to Batak society through the establishment of churches and social services. Qualitative research method with theoretical basis research methods from books and journals. The results showed that the presence of Christianity brought by Nommensen resulted in the development of churches in the area, which not only became places of worship but also centers of social activities and community economic development.

Keywords: *The Beginning of the Batak Church, Kingdom of God in North Sumatra, history of Ludwig Nommensen.*

Abstrak

Kerajaan Allah adalah pemerintahan tertinggi Allah yang terwujud dalam berbagai tahap sepanjang sejarah. Manusia dapat mengalami berbagai berkat pemerintahan-Nya sesuai dengan tahap perwujudannya. Kerajaan Allah adalah zaman yang akan datang atau Sorga. Masuknya Kerajaan Allah di Sumatera Utara dipicu oleh kedatangan Ludwig Ingwer Nommensen, yang membawa perubahan bagi masyarakat Batak melalui pendirian gereja dan pelayanan sosial. Metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian landasan teori dari buku dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran agama Kristen yang dibawa oleh Nommensen mengakibatkan perkembangan gereja di daerah tersebut, yang tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga pusat kegiatan sosial dan pembangunan ekonomi masyarakat.

¹ Korespondensi Penulis.

Kata Kunci: Awal Mula Gereja Batak, Kerajaan Allah di Sumatera utara, sejarah Ludwig Nommensen

PENDAHULUAN

Kerajaan Allah merupakan sesuatu yang selalu menarik, tetapi sekaligus merupakan sesuatu yang selalu menantang. Menarik untuk membicarakan hal ini, oleh karena orang-orang Kristen bergumul dengan tema tersebut dalam kehidupan mereka. Disebut menantang, oleh karena tidak mudah untuk memahami tentang tulisan-tulisan Perjanjian Baru mengenai topik tersebut. Hal ini mengundang banyak perdebatan pendapat mengenai topik Kerajaan Allah. Eldon Ladd berkata bahwa “Tidak ada pengajaran lain dalam Perjanjian Baru yang diperdebatkan dengan begitu bersemangat seperti topik Kerajaan Allah ini.” Jadi, dapat dikatakan bahwa topik Kerajaan Allah adalah sesuatu yang senantiasa menarik untuk dikaji dan diselidiki. Kerajaan Allah adalah pemerintahan tertinggi Allah, namun pemerintahan Allah terwujud dalam tahap yang berbeda-beda sepanjang sejarah penebusan. Oleh karena itu, manusia dapat masuk ke dalam wilayah pemerintahan Allah dalam beberapa tahap perwujudannya dan mengalami berkat-berkat pemerintahan-Nya itu dalam kadar yang berbeda-beda. Kerajaan Allah adalah zaman yang akan datang, yang lazim disebut Sorga. Waktu itu kita akan mengalami berkat-berkat pemerintahan-Nya dalam kepenuhan yang sempurna. Akan tetapi, kerajaan Allah sudah masuk diberbagai tempat. Salah Kerajaan Allah masuk di Sumatera Utara.

Ludwig Ingwer Nommensen (di daerah Batak dikenal sebagai Ingwer Ludwig Nommensen atau I.L. Nommensen; lahir di Nordstrand, Denmark (kini Jerman), 6 Februari 1834 – meninggal di Sigumpar, Toba Samosir, 23 Mei 1918 pada umur 84 tahun) adalah seorang penyebar agama Kristen Protestan di antara suku Batak, Sumatera Utara. yang berasal dari Jerman, tetapi lebih dikenal di Indonesia. Hasil dari pekerjaannya ialah berdirinya sebuah gereja terbesar di tengah-tengah suku bangsa Batak Toba yaitu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).

Hadirnya ajaran agama Kristen atau masuknya kerajaan Allah di Sumatera Utara membuat perubahan, yang dimana orang-orang mulai diikuti dengan perkembangan gereja pada saat itu. Gereja tidak hanya berfokus kepada keagamaan saja tapi juga sebagai tempat kegiatan sosial bagi masyarakat. Gereja membantu masyarakat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Sebelum hadirnya ajaran agama kristen di Sumatera Utara masyarakat disana masih menganut kepercayaan atau adat yang sudah turun-menurun dilakukan. pada saat yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka mempercayai dewa-dewa salah satunya disebut dewa Begu (setan). Pekerjaan sehari-hari masyarakat sumatera utara (batak) pada waktu itu adalah beternak, bercocok tanam, dan berladang. Pada masa itu orang batak tidak menyukai orang asing atau orang barat karena dicap sebagai penjajah. Pada saat itu juga masyarakat batak masih menganut sikap kanibalisme. Namun semenjak

masuknya para Misionaris sikap kanibalisme ini sudah dilupakan karena mereka sudah tau ajaran tentang Firman Allah dan sikap kanibalisme itu sangat tidak benar dihadapan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kami tentang Kerajaan Allah di Sumatera Utara, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Langkah awal kami mencari literatur berdasarkan sumber-sumber terpercaya dari jurnal. Proses yang dilakukan disesuaikan dengan cara pembuatan jurnal, setelah menemukan literatur yang sesuai dengan materi yang ingin kami cari. Kami menganalisis informasi secara mendalam menyesuaikan dengan sejarah dan pembahasan yang relevan. Penyajian informasi dilakukan dengan bahasa yang sederhana untuk mempermudah pemahaman konsep teologis kerajaan Allah di Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kerajaan Allah

Berbicara mengenai topik Kerajaan Allah merupakan sesuatu yang selalu menarik, tetapi sekaligus merupakan sesuatu yang selalu menantang. Menarik untuk membicarakan hal ini, oleh karena orang-orang Kristen bergumul dengan tema tersebut dalam kehidupan mereka. Disebut menantang, oleh karena tidak mudah untuk memahami tentang tulisan-tulisan Perjanjian Baru mengenai topik tersebut. Hal ini mengundang banyak perdebatan pendapat mengenai topik Kerajaan Allah. Eldon Ladd berkata bahwa “Tidak ada pengajaran lain dalam Perjanjian Baru yang diperdebatkan dengan begitu bersemangat seperti topik Kerajaan Allah ini.” Jadi, dapat dikatakan bahwa topik Kerajaan Allah adalah sesuatu yang senantiasa menarik untuk dikaji dan diselidiki.

Kerajaan Allah adalah pemerintahan tertinggi Allah, namun pemerintahan Allah terwujud dalam tahap yang berbeda-beda sepanjang sejarah penebusan. Oleh karena itu, manusia dapat masuk ke dalam wilayah pemerintahan Allah dalam beberapa tahap perwujudannya dan mengalami berkat-berkat pemerintahan-Nya itu dalam kadar yang berbeda-beda. Kerajaan Allah adalah zaman yang akan datang, yang lazim disebut Sorga. Waktu itu kita akan mengalami berkat-berkat pemerintahan-Nya dalam kepenuhan yang sempurna. Akan tetapi, kerajaan Allah sudah masuk diberbagai tempat. Salah Kerajaan Allah masuk di Sumatera Utara.

Konsep pengajaran tentang Kerajaan Allah terbentang di dalam Kitab-kitab Perjanjian Baru, mulai dari Kitab Injil Matius sampai kepada Kitab Wahyu. Injil Sinoptik banyak membicarakan konsep tersebut dalam kaitannya dengan pengajaran-pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah, sedangkan Paulus dan penulis surat-surat yang lain juga banyak mengajarkannya sebagai doktrin yang penting untuk diketahui oleh gereja. Hal tersebut kembali menjadi tekanan yang kuat dalam Kitab Wahyu yang

ditulis oleh Yohanes, dan sekaligus menutup kitab Perjanjian Baru. Akan tetapi, fokus yang ingin disorot dalam tulisan ini bukanlah keseluruhan konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru, melainkan terbatas pada konsep atau gagasan-gagasan yang terdapat dalam Injil Sinoptik.

Dalam Injil Sinoptik, berita Kerajaan Allah dikaitkan langsung dengan kata perintah “bertobatlah” (Matius 4:17; Markus 1:15). Bahkan jika melihat catatan Markus, selain perintah bertobat ada juga perintah “percayalah”. Seruan tersebut merupakan peringatan tajam terhadap datangnya sesuatu yang baru dan sekaligus merupakan kebutuhan dasar manusia. Manusia yang hidup dalam dosa dan perlu penebusan, sebagaimana yang ditulis oleh Matius (Matius 1:21). Di sisi lain, Kerajaan Allah itu juga hadir dengan penyerangan terhadap kerajaan setan. Eldon Ladd berkata “Kerajaan Allah adalah tindakan penaklukan yang Allah lakukan terhadap musuh-musuh-Nya: dosa, iblis dan maut, melalui Kristus

Sejarah Ludwig Ingwer Nommensen

Ludwig Ingwer Nommensen (di daerah Batak dikenal sebagai Ingwer Ludwig Nommensen atau I.L. Nommensen; lahir di Nordstrand, Denmark (kini Jerman), 6 Februari 1834 – meninggal di Sigumpar, Toba Samosir, 23 Mei 1918 pada umur 84 tahun) adalah seorang penyebar agama Kristen Protestan di antara suku Batak, Sumatera Utara. yang berasal dari Jerman, tetapi lebih dikenal di Indonesia. Hasil dari pekerjaannya ialah berdirinya sebuah gereja terbesar di tengah-tengah suku bangsa Batak Toba yaitu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).

Masa kecil Nommensen

Nommensen berasal dari Pulau Noordstrand di Schleswig, yang pada waktu itu merupakan wilayah Denmark. Keluarganya hidup dalam kemiskinan dan penderitaan, sehingga sejak kecil, Nommensen terbiasa hidup dalam kondisi yang demikian. Maka dari itu, sejak kecil, ia sudah mencari nafkah untuk membantu orangtuanya. Ketika berumur 7 tahun, Nommensen memilih menggembalakan angsa daripada duduk di bangku sekolah. Pada umur 8 tahun, ia mulai mencari nafkah untuk membantu orang tuanya dengan cara menggembalakan domba. Pada usia 9 tahun, ia belajar menjadi tukang atap. Lalu, pada usia 10 tahun, ia bekerja pada seorang petani yang kaya sambil belajar mengerjakan tanah. Ia juga bekerja menuntun kuda yang menarik bajak untuk membajak tanah petani kaya tersebut.

Pada tahun 1846, saat berusia 12 tahun, Nommensen mengalami kecelakaan. Sewaktu ia bermain kejar-kejaran dengan temannya, ia ditabrak kereta kuda yang menggilas kakinya sampai patah dan keadaan yang demikian memaksanya berbaring di tempat tidur berbulan-bulan lamanya. Waktu itu, dalam doanya, Nommensen meminta kesembuhan dan berjanji, jika ia disembuhkan, maka ia akan memberitakan injil kepada

orang kafir. Setelah kakinya sembuh, Nommensen kembali menjadi buruh tani untuk membantu keluarganya setelah kematian ayahnya.

Pendidikan Dan Misi

Pada usia 20 tahun, Nommensen berangkat ke Barmen yang sekarang di sebut dengan Wuppertal untuk melamar menjadi penganjil. Selama empat tahun Nommensen belajar di seminari zending Lutheran Rheinische Missionsgesellschaft (RMG). Pada tahun 1861 kemudian ditahbiskan menjadi pendeta. Dan ditugaskan oleh RMG ke Sumatra dan tiba pada tanggal 14 Mei 1862 di Padang.[1] lalu memulai misinya di Barus dengan harapan akan mendapatkan izin untuk menetap di daerah Toba. Tetapi, pemerintah kolonial tidak mengizinkan dengan alasan keamanan. Karena bergabung dengan penganjil-penganjil lain yaitu misionaris Pdt. Heyni dan Pdt. Klammer yang telah berada di daerah Sipirok yang setelah Perang Padri dimasukkan dalam wilayah Hindia Belanda. Di daerah itu sebagian dari penduduk sudah memeluk agama Islam sehingga kemajuannya lambat. Setelah berdiskusi dengan kedua misionaris ini, disepakati pembagian wilayah pelayanan, bahwa Nommensen akan bekerja di Silindung kemudian pada 11 November 1863 di lakukan Kunjungan pertama ke Tarutung. Pada kunjungan pertama ini, Nommensen diterima oleh Ompu Pasang atau bisa di sebut dengan Ompu Tunggul kemudian tinggal di rumahnya yang daerahnya masuk dalam kekuasaan Raja Pontas Lumban Tobing kemudian Nommensen kemudian kembali ke Sipirok untuk mempersiapkan segala sesuatunya yang diperlukan dalam pelayanannya.

Pada pertengahan tahun berikutnya, 1864, Nommensen berangkat kembali ke Tarutung, dan tiba di Tarutung pada tanggal 7 Mei 1864. Nommensen kembali ke rumah Ompu Pasang Ompu Tunggul, tetapi dia ditolak. Di Onan Sitahuru. Nommensen lalu pergi ke desa Raja Aman Dari Lumban Tobing. Nommensen berharap Raja Aman Dari Lumbantobing dapat mengizinkannya tinggal di atas lumbung padinya. Melalui seorang utusan, Nommensen menyampaikan niatnya ini kepada Raja Aman Lumbantobing, akan tetapi Raja Aman Lumbantobing menolak. Nommensen kemudian meminta utusannya ini untuk kembali menemui Raja Aman Lumbantobing untuk kedua kalinya dengan pesan, “bahwa sekembalinya Raja Aman ke desanya, penyakit istrinya akan hilang”. Raja Aman kemudian berkata, apabila perkataan Nommensen itu benar, maka dia akan mengizinkan Nommensen tinggal dirumahnya. Penyakit istri Raja Aman sembuh. Raja Aman Lumbantobing kemudian mengizinkan Nommensen tinggal di rumahnya.

Sejalan dengan pertumbuhan Gereja di Silindung, Nommensen membuka Sekolah Guru di Pansur Napitu. Lulusan sekolah ini dijadikan menjadi guru Injil dan Guru Sekolah. Di kemudian hari, sekolah ini dipindahkan ke Sipaholon. Kemudian, Nommensen membuka pos Penganjilan baru di Sigumpar. Dari sanalah dia menyebarkan Injil bersama para pembantunya ke seluruh toba Holbung dan Samosir

kemudian Nommensen di beri izin dan RMG meminta untuk Nommensen untuk membuka pos zending dan dia di tantang oleh raja dan sebagian penduduk karena takut adanya bencana karena menerima orang asing selain itu disebabkan karena kedatangan nomensen orang yang berkulit putih perintis jalan bagi pemerintahan Belanda yang berkuasa pada waktu itu. Sekalipun demikian, Nommensen berhasil mengumpulkan jemaatnya yang pertama di Huta Dame atau bisa di sebut dengan dari Yerusalem - Kampung Damai. Pada tahun 1873, ia mendirikan gedung gereja, sekolah, dan rumahnya di Pearaja dan hingga kini, Pearaja tetap menjadi pusat Gereja HKBP. Karena kehadiran para misionaris tidak disetujui oleh sebagian raja, terutama oleh mereka yang berpihak pada Si Singamangaraja XII, maka pada bulan Januari 1878, Singamangaraja sebagai raja yang, menurut pengakuannya sendiri, memiliki kedaulatan atas Silindung, memberi ultimatum kepada para zendeling RMG untuk segera meninggalkan Silindung. Pada akhir Januari, Nommensen meminta kepada pemerintah kolonial Belanda untuk mengirim tentara untuk segera menaklukkan Tanah Batak yang pada saat itu masih merdeka. Pada awal tahun 1878, pasukan pertama di bawah pimpinan Kapten Scheltens bersama dengan Kontrolir Hoevell menuju Pearaja dan disambut oleh Nommensen. Antara Februari hingga Maret, 380 pasukan tambahan dan 100 narapidana didatangkan dari Sibolga. Februari 1878, ekspedisi militer untuk menumpaskan pasukan Singamangaraja dimulai. Penginjil Nommensen dan Simonei mendampingi pasukan Belanda selama ekspedisi militer yang dikenal sebagai Perang Toba I. Keduanya menjadi penunjuk jalan dan penerjemah, serta malah dianggap ikut berperan dalam menentukan kampung-kampung mana yang akan dibakar. Sesudah ekspedisi militer berakhir, puluhan kampung, termasuk markas Singamangaraja di Bangkara dibumihanguskan. Atas jasa membantu pemerintah Belanda, pada 27 Desember 1878, Nommensen dan Simoneit menerima surat penghargaan dari pemerintah Belanda, ditambah uang tunai sebanyak 1000 gulden. Setelah Silindung dan Toba ditaklukkan dalam Perang Toba I, Batakmission (zending Batak) mengalami kemajuan dengan pesat, khususnya di daerah Utara. Nommensen berhasil meyakinkan ratusan raja untuk berhenti mengadakan perlawanan.

Tentunya, hal ini dapat terjadi setelah Nommensen meyakinkan kembali masyarakat bahwa ia bukan kaki tangan Belanda dan kedatangannya untuk membawa kebaikan.

C. Konsep Kerajaan Allah di Sumatera Utara

Sebelum ajaran Kristen masuk ke Sumatera Utara, Katolik lebih dulu masuk. Pada usia 20 tahun, Nommensen berangkat ke Barmen (sekarang Wuppertal) untuk melamar menjadi penginjil. Selama empat tahun ia belajar di seminari zending Lutheran Rheinische Missionsgesellschaft (RMG). Sesudah lulus, ia kemudian ditahbiskan menjadi pendeta pada tahun 1861. Ia ditugaskan oleh RMG ke Sumatra dan tiba pada tanggal 14 Mei 1862 di Padang. Ia memulai misinya di Barus dengan harapan

akan mendapatkan izin untuk menetap di daerah Toba. Namun, pemerintah kolonial tidak mengizinkan dengan alasan keamanan. Oleh sebab itu, ia bergabung dengan penginjil-penginjil lain yaitu misionaris Pdt. Heyni dan Pdt. Klammer yang telah berada di daerah Sipirok yang setelah Perang Padri dimasukkan dalam wilayah Hindia Belanda. Di situ, sebagian dari penduduk sudah memeluk agama Islam sehingga kemajuannya lambat. Setelah berdiskusi dengan kedua misionaris ini, disepakati pembagian wilayah pelayanan, bahwa Nommensen akan bekerja di Silindung. Kunjungan pertama ke Tarutung dilakukan pada 11 November 1863. Pada kunjungan pertama ini, Nommensen diterima oleh Ompu Pasang (Ompu Tunggul) kemudian tinggal di rumahnya yang daerahnya masuk dalam kekuasaan Raja Pontas Lumban Tobing. Dari sini Nommensen kemudian kembali ke Sipirok untuk mempersiapkan segala sesuatunya yang diperlukan dalam pelayanannya.

Pada pertengahan tahun berikutnya, 1864, Nommensen dengan membawa semua perlengkapannya berangkat kembali ke Tarutung, dan tiba di Tarutung pada tanggal 7 Mei 1864. Nommensen kembali ke rumah Ompu Pasang (Ompu Tunggul), tetapi dia ditolak. Di Onan Sitahuru, Nommensen duduk dan merenung di bawah sebatang pohon beringin (hariara) untuk memikirkan apa yang akan dia perbuat. Nommensen lalu pergi ke desa lain dan sampai ke di desa Raja Aman Dari Lumban Tobing. Nommensen berharap Raja Aman Dari Lumbantobing dapat mengizinkannya tinggal di atas lumbung padinya. Akan tetapi Raja Aman Lumbantobing sedang pergi kedesa lain membawa isterinya yang sedang sakit keras. Melalui seorang utusan, Nommensen menyampaikan niatnya ini kepada Raja Aman Lumbantobing, akan tetapi Raja Aman Lumbantobing menolak. Nommensen kemudian meminta utusannya ini untuk kembali menemui Raja Aman Lumbantobing untuk kedua kalinya dengan pesan, “bahwa sekembalinya Raja Aman ke desanya, penyakit istrinya akan hilang”. Raja Aman kemudian berkata, apabila perkataan Nommensen itu benar, maka dia akan mengizinkan Nommensen tinggal dirumahnya. Penyakit istri Raja Aman sembuh. Raja Aman Lumbantobing kemudian mengizinkan Nommensen tinggal di rumahnya.

Akan tetapi, pada mulanya Raja Pontas Lumban Tobing tidak mau menerima Nommensen. Dia berusaha memengaruhi Raja-Raja di Silindung supaya menolak Nommensen. Sebaliknya, Raja Aman Dari Lumban Tobing, juga berusaha memengaruhi Raja-Raja di Silindung untuk menerimanya. Sehingga masyarakat di sekitar Silindung terbagi dua dalam hal penerimaan terhadap Nommensen. Walaupun masyarakat Silindung terbagi dua (ada yang menerima dan ada yang menolak Nommensen), Nommensen tetap berada di Tarutung dan memulai pelayanannya mengabarkan Injil.

Satu tahun kemudian, 27 Agustus 1865, Nommensen dapat melakukan pembaptisan pertama kepada satu orang Batak. Bahkan di kemudian hari, Raja Pontas Lumban Tobing yang dulunya menolak Nommensen, meminta supaya dia dan keluarganya dibaptis. Pada saat itu juga Raja Pontas meminta supaya Nommensen pindah dari Huta Dame ke Pearaja. Setelah Raja Pontas dan keluarganya masuk

Kristen, masyarakat Silindung makin banyak masuk Kristen. Sejalan dengan pertumbuhan Gereja di Silindung, Nommensen membuka Sekolah Guru di Pansur Napitu. Lulusan sekolah ini dijadikan menjadi guru Injil dan Guru Sekolah. Di kemudian hari, sekolah ini dipindahkan ke Sipaholon. Kemudian, Nommensen membuka pos Penginjilan baru di Sigumpar. Dari sanalah dia menyebarkan Injil bersama para pembantunya ke seluruh Toba Holbung dan Samosir.

Untuk menjaga tatanan hidup dari ribuan orang yang baru masuk menjadi Kristen, Nommensen menyediakan bagi mereka suatu tatanan yang baru. Pada tahun 1866, ditetapkanlah sebuah Aturan Jemaat. Aturan itu meliputi kehidupan orang Kristen di dalam jemaat maupun dalam lingkungan keluarga menyangkut ibadah, perkawinan, hukum, dan pejabat gerejawi. Di samping itu, Nommensen menerjemahkan kitab Perjanjian Baru ke dalam bahasa Batak. Ia menerbitkan cerita-cerita Batak dan menerbitkan cerita-cerita PL. Ia juga berusaha untuk memperbaiki pertanian, peternakan, meminjamkan modal, dan menebus hamba-hamba dari tuannya. Jasa Nommensen juga dikenang oleh orang Batak antara lain karena usahanya di bidang pendidikan dengan membuka sekolah penginjil yang menghasilkan penginjil-penginjil Batak pribumi. Demikian juga untuk memenuhi kebutuhan guru di sekolah, RMG bersama Nommensen membuka pendidikan guru

Ketika diberi izin oleh pemerintah kolonial, maka RMG menunjuk Nommensen untuk membuka pos zending baru di Silindung. Kehadiran zending ditantang oleh sebagian raja dan juga oleh sebagian besar penduduk karena mereka takut akan terkena bencana jika menyambut seorang asing yang tidak memelihara adat. Selain itu, sikap menolak para raja disebabkan pula oleh kekhawatiran bahwa dengan kedatangan orang-orang kulit putih ini menjadi perintis jalan bagi pemerintahan Belanda yang berkuasa pada waktu itu. Sekalipun demikian, Nommensen berhasil mengumpulkan jemaatnya yang pertama di Huta Dame (terjemahan dari Yerusalem - Kampung Damai). Pada tahun 1873, ia mendirikan gedung gereja, sekolah, dan rumahnya di Pearaja dan hingga kini, Pearaja tetap menjadi pusat Gereja HKBP. 4 tahun kemudian pembaptisan pertama bagi orang kristen suku batak yakni Jakobus Tampubolon dan Simon Siregar. Nommensen meninggal pada tanggal 23 Mei 1918, pada umur 84 tahun. Nommensen kemudian dimakamkan di Sigumpar, di tengah-tengah suku Batak, setelah bekerja demi suku ini selama 57 tahun lamanya.

Tanggal 7 Oktober 1861 Rapat untuk menyerahkan misi penginjilan diikuti 4 pendeta di Sipirok dan diikuti oleh 2 pendeta jerman, dan 2 pendeta belanda. Salah satunya G. Van Asslent, Ludwig Ingwer Nommensen, pada tanggal 14 Mei 1862-7 Oktober 1861 menjadi hari berdirinya (HKBP). ini adalah gereja terbesar di Asia Tenggara dan sebagai pendorong berdirinya dewan gereja-gereja di indonesia (DGI). 11 Juli 1940, HKBP menjadi gereja yang mandiri. Pendeta Sirait adalah Voorzitter (ephorus) pertama di sana. Ketika berusia 150 tahun HKBP sudah menyebar keseluruhan

Indonesia dan luar negeri. HKBP berpusat di Kabupaten Tapanuli Sumatera Utara. Berikut beberapa gereja yang mulai ikut berdiri:

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Pendeta pertama datang tanggal 18 April 1890 yang bernama Pdt. H.C. Kruyt. Berasal dari misionaris Nederlandsch Zendeling Genootschap (NZG). Jumlah jemaat tahun 2019 ada 317.060 anggota Gereja KPS dibangun oleh Zendelling dari Rheinische Missions-gesellschaft, tanggal 1 September 1963 di pemantang Siantar. Gereja ini mempunyai kelompok jemaat lebih dari 600 gereja dengan 382.932 anggota.

Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI)

Gereja Kristen Luther Indonesia (GKLI)

Gereja Injili Karo Indonesia (GIKI)

Gereja Minision Batak (GMB)

Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA)

Gereja Kristen Protestan Pak Pak Dairi (GKPPD)

Gereja Pungguan Kristen Batak (GBPK)

Gereja HKBP juga mendirikan sekolah-sekolah dari SD, SMP, SMA/SMK, Universitas HKBP di Medan dan Pemantang Siantar. Juga mendirikan Rumah Sakit di Balige dan Palipi. Sementara itu, GBKP memiliki yayasan pendidikan Kristen (YPK) juga membangun sekolah-sekolah dari TK-SMK. Selain itu YPK GBKP juga menyediakan sebuah sekolah tinggi manajemen informatika Kristen. Membangun 34 sekolah dari TK-SMA dan memiliki 2 Rumah Sakit.

KESIMPULAN

Kesimpulannya Berbicara mengenai topik Kerajaan Allah merupakan sesuatu yang selalu menarik, tetapi sekaligus merupakan sesuatu yang selalu menantang. Menarik untuk membicarakan hal ini, oleh karena orang-orang Kristen bergumul dengan tema tersebut dalam kehidupan mereka. Disebut menantang, oleh karena tidak mudah untuk memahami tentang tulisan-tulisan Perjanjian Baru mengenai topik tersebut. Hal ini mengundang banyak perdebatan pendapat mengenai topik Kerajaan Allah. Eldon Ladd berkata bahwa “Tidak ada pengajaran lain dalam Perjanjian Baru yang diperdebatkan dengan begitu bersemangat seperti topik Kerajaan Allah ini.” Jadi, dapat dikatakan bahwa topik Kerajaan Allah adalah sesuatu yang senantiasa menarik untuk dikaji dan diselidiki.

Masuknya Kerajaan Allah di Sumatera Utara ini dipicu oleh kedatangan Ludwig Ingwer Nommensen (di daerah Batak dikenal sebagai Ingwer Ludwig Nommensen memberikan perubahan untuk masyarakat Batak yang dimana mereka juga mendirikan gereja-gereja sebagai tempat untuk beribadah dan belajar mengenai injil, serta melakukan pelayanan sosial bagi umat Kristen. Kemudian kehadiran agama Kristen ini juga memicu adanya perkembangan gereja di daerah tersebut. Tetapi gereja yang telah mereka dirikan itu tidak hanya menjadi tempat keagamaan, tetapi juga menjadi

sebuah pusat untuk melakukan kegiatan sosial dan bantuan dalam mengembangkan perekonomian di masyarakat. Tetapi sebelum kedatangan agama Kristen ke masyarakat Sumatera Utara, khususnya suku Batak yang menganut kepercayaan tradisional berupa animisme dan dinamisme yang dimana dengan mempercayai berbagai dewa termasuk dewa Begu (setan). Mereka berprofesi sebagai peternak, petani, dan juga berladang. Masyarakat Batak ini juga dikenal tidak menyukai orang asing dan masih menganut sikap kanibalisme. Namun setelah masuknya misionaris dan ajaran agama Kristen di masyarakat Batak tersebut, seiring berjalannya waktu sikap kanibalisme mulai ditinggalkan dan masyarakat mulai memahami apa itu ajaran Firman Allah dan mereka mulai menyadari bahwa sikap kanibalisme itu salah di mata Tuhan dan tidak layak untuk di terapkan dalam kehidupan agama kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Lumban Tobing, 1992. "Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak", (Jakarta: BPK Gunung Mulia) hal 65
- B Napitupulu, 2008. " Almanak HKBP" (Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP) hal 44
- Panitia Distrik IX Perayaan Jubileum, 1961. "Seratus Tahun Ke Kristenan dalam Sejarah Rakyat Rakyat Batak" (Jakarta: Panitia Distrik IX Perayaan Jubileum).
- George Eldon Ladd, Injil Kerajaan (Malang: Gandum Mas, 1994) hal 7
- Al Lumban Tobing, 1992. "Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak", (Jakarta: BPK Gunung Mulia) hal 65
- Van den end & Weitjens, SJ. 2008 "Ragi Carita 2" (Jakarta: BPK Gunung Mulia) hal 2
- F.D. Willem. 1987. Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jan S. Aritonang. 1988. Sejarah Pendidikan Kristen Di Tanah Batak. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hal. 148, 149, 150, 157.
- Muller Kruger. Sejarah Gereja di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.